BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada didalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Melalui Metode Demontrasi pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Rejoso Peterongan Jombang

Proses pembelajaran sekarang wajib mengunakan kurikulum 2013 dan perlu didukung oleh semua pihak, tidak hanya guru yang dituntut untuk aktif melainkan peserta didik juga dituntut untuk aktif, sehingga guru harus kreatif dan tepat dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran. Salah satu metode yang diterapkan untuk membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran yaitu melalui metode demontrasi.

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode demontrasi pada mata pelajaran fikih di man rejoso peterongan jombang.

1. Pentingnya Guru Memilih dan Menentukan Metode Pembelajaran yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan temuan peneliti, untuk menerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode demontrasi di MAN Rejoso guru memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam penerapannya banyak pilihan metode-metode pembelajaran. Namum, tidak semua metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga guru harus benar-benar selektif memilih pengunaan metode yang sesuai.

Hal ini menegaskan pernyataan Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional mengatakan bahwa:

> Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisienasi pembelajaran. pembelajaran perlu dilakukan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[74]

Selain itu, temuan ini juga memperkuat teori Syaifudin Bahri Dzamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, mengatakan bahwa:

> Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru adalah melakukan pememilihan dan

[74] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 107

> penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.[75]

Sedangkan menurut Annisatul Mufarrokah dalam bukunya Strategi belajar mengajar menjelaskan bahwa:

> Efektifitas penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pemebelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena pengunaan metode yang tidak tepat, yaitu hanya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas.[76]

Guru selain menyiapkan perangkat pembelajaran selain silabus dan RPP. Sesuai Annisatul Mufarrokah Guru milihan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Apabila tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam penyampaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Cukup banyak materi yang akan terbuang dengan percuma apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti menyampaikan materi pernikahan selain metode ceramah yang digunakan, metode demontrasi sangat cocok karena untuk penyampaian tujuan supaya anak didik bisa praktik langsung bagaimana tata cara pelaksanaan akad nikah.

2. Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran sebelum Proses Pembelajaran

Berdasarkan temuan pada saat observasi, pada awal masuk ruang kelas, seorang guru membuka pembelajaran terlebih dahulu mengucapkan salam kepada semua peserta didik dan membaca do'a bersama peserta

[75] Syaifudin Bahri Dzamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 77

[76] Annisatul Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 81

didik yang ada di kelas. Kemudian guru setelah mengucapkan salam dan berdo'a bersama, guru hendaknya menanyakan kehadiran peserta didik atau mengabsennya. Setelah kegiatan tersebut barulah seorang guru memulai pembelajaran. Yang harus guru tau sebelum menjelaskan materi harus menjelaskan dahulu tujuan pembelajaran yang akan dipelajari itu apa.

Temuan ini diperkuat teori Made Wena, dalamnya buku Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, menjelaskan bahwa:

> Setiap memulai pembelajaran guru harus menjelaskan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, dan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Pada tahap ini juga harus mampu mnegaitkan isi pembelajaran yang akan dibahas dengan pembelajaran terdahulu yang telah dipelajari siswa. Proses mengaitkan dan menghubungkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa dengan isi pembelajaran yang akan dibahas sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.[77]

3. Metode Demontrasi Membuat Peserta Didik tidak hanya Paham Materi tetapi Berpengalaman Praktik Langsung

Berdasarkan temuan peneliti bahwa proses pembelajaran agar membuat peserta didik menjadi berkesan dan mudah mengingat materi pembelajaran. Maka dalam kelebihan metode demontrasi ini tidak hanya membuat peserta didik paham materinya saja tetapi bagaimana keterlibatan langsung atau berpengalaman cara mempraktikkan materi tersebut. Adapun tujuan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata nanti pada waktunya.

---

[77] Made Wena, *Strategi Pembelajaran…,* hal.18

Temuan ini diperkuat menurut Zainal Arifin dalam buku Evaluasi Pembelajaran, bahwa:

> Belajar berarti mengalami. Belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. belajar harus dilakukan sendiri oleh peserta didik. Menurut Edgar Dale dalam "*cone of experience*"-nya mengemukakan, "belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung." Peserta didik tidak sekedar mengamati secara langsung, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Begitu juga John Dewey dalam "*learning by doing*"-nya mengemukakan, "belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung". Keterlibatan di dalam belajar jangan diartikan keterlibtan fisik semata, tetapi lebih dari itu, yaitu keterlibatan mental, emosional, dan intelektual. Implikasinya adalah guru harus membimbing peserta didik untuk terlibat langsung atau mengalami langsung dalam proses belajar, seperti praktik di laboratorium dan praktik lapangan. Untuk itu bobot materi pelajaran harus seimbang dan proporsional antara teori dengan praktik.[78]

Berbeda dengan teori menurut Emma S. McDonald, Dyan M. Hershman dalam buku yang berjudul Guru dan Kelas Cermerlang, menjelaskan bahwa:

> Elemen penting lainnya untuk membangun api semangat belajar yang menyala di dalam kelas, adalah secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. dalam kelas berpusat pembelajaran, siswa butuh manipulasi informasi dengan aktif melalui berbagai aktivitas. Terlibat secara aktif dalam pembelajaran akan memotivasi siswa dan guru. Siswa juga tidak akan merasa bosan lalu meninggalkan kelas karena mereka mengalami hal-hal yang menyenangkan di dalam kelas. Dalam kelas berpusat pembelajaran, siswa ditantang untuk mengunakan cara berpikir tingkat tinggi, menciptakan produk-produk yang menunjukkan dan menerapkan hasil pembelajarannya.[79]

Penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode demontrasi pada mata pelajaran fiqih di MAN Rejoso Peterongan Jombang, dalam penerapannya guru menjelaskan terlebih dahulu dengan menayangkan

---

[78] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 295

[79] Emma S. McDonald dan Dyan M. Hershman, *Guru dan Kelas Cermerlang! Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*,(Jakarta: Indeks, 2011), hal. 205

video tentang materi pembelajaran, kemudian guru memberi tugas praktik, dalam tugas praktik guru benar-benar membimbing peserta didik untuk terlibat langsung atau mengalami langsung dalam proses pembelajaran, supaya peserta didik memiliki pengalaman mengenai praktik materi tersebut. Seperti materi penikahan, pseserta didik dibimbing dan diawasi guru bagaimana cara proses akad nikah secara benar sesuai agama Islam dan apa saja syarat yang harus dipenuhi dalam proses akad nikah. Selain materi pernikahan tentang proses akad nikah, metode demontrasi ini juga cocok untuk materi perawatan jenazah, dimana peserta didik dalam praktinya terlibat langsung bagaimana cara memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholati jenazah dan menguburkan jenazah yang benar. Karena dalam materi fiqih peserta didik tidak akan paham apabila guru hanya menjelaskan materi saja tanpa adanya praktik.

4. Harus ada Media Pembelajaran yang Mendukung

Berdasarkan temuan peneliti pada saat observasi, dalam proses kegiatan belajar mengajar harus ada media pembelajaran. Media disini penting, karena dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar ketidak jelasan materi yang disampaikan guru dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian peserta didik dapat memahami materi dengan alat bantu media pembelajaran.

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.[80] Berdasarkan temuan diatas akan diperjelas terlebih dahulu oleh teori Martin dan Briggs, yang dikutip dalam buku Made Wena yang berjudul Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, bahwa:

> Media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media bisa berupa perangkat keras, seperti Komputer, televise, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.[81]

Diperkuat dengan teori menurut Leshin, Pollock & Reigeluth mengaklasifikasi media kedalam lima kelompok, yaitu:

a. Media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok).
b. Media berbasis cetak (buku, buku latihan, dan modul)
c. Media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, *slide*).
d. Media berbasis audio visual (video, film, program *slide tape*, dan televisi).
e. Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, dan *hypertext*).[82]

Adapun manfaat media akan diperkuat dengan teori menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul Media Pembelajaran, sebagai berikut:

a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu *verbalistis.*

---

[80] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 5
[81] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif ...,* hal. 9
[82] *Ibid.*, hal. 10

b. Memperbatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
c. Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepesi yang sama.
f. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran.[83]

Penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode demontrasi benar-benar mengunakan media pembelajaran yang ada dan mendukung seperti komputer atau laptop, dan proyektor LCD dibutuhkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya dalam materi pernikahan seperti komputer atau laptop, proyektor LCD digunakan untuk menayangkan video didepan kelas tentang proses akad nikah. Dari tayangan video proses akad nikah dengan tujuan supaya peserta didik mengetahui bagaimana tata cara proses akad nikah yang benar. Dengan alasan karena media pembelajar yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

[83] Daryanto, Media Pembelajaran…, hal. 5

5. Guru Memberikan Tugas Peserta Didik Praktik Kelompok

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa Guru memberi tugas dalam bentuk berkelompok-kelompok, adapun anggota kelompoknya itu ditentukan oleh guru sendiri berdasarkan urutan abjad nama siswa. Sekelompok beranggota 7 dan ada yang sekelompok beranggota 8 karena jumlah seluruh siswa satu kelas 36.

Berdasarkan temuan diperkuat dengan teori menurut Syaifudin Bahri Dzamarah dan Aswan Zain, Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

a. Pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa.

   Pada umumnya bila pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa, mereka akan mendasarkan pemilihan anggota kelompoknya atas dasar rasa simpati satu sama lain, minat yang sama atau didorong oleh kemauan yang sama untuk memperoleh hasil yang baik dengan bekerja sama. Dengan demikian, terbentuklah kelompok teman dekat, kelompok minat atau kelompok prestasi.

b. Pembentukan kelompok diatur oleh guru.

   Bila guru sendiri yang mengaturnya, pada umumnya dasar pembentukan antara lain, tempat duduk yang berdekatan, urutan pertama nama siswa dalam abjad, taraf prestasi siswa dalam bidang studi yang bersangkutan, jenis kelamin, kecenderungan siswa untuk berperan dalam kelasnya atau pengikut saja.

c. Pembentukan kelompok diatur guru atas dasar usulan siswa.

Walaupun diusulkan oleh siswa, apabila guru memandang perlu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, ia dapat melakukan perubahan.[84]

B. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Melalui Metode *Make a Match* pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Rejoso Perterongan Jombang

Dalam penerapan penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *make a match*, ada beberapa yang dilakukan guru. Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *make a match* pada mata pelajaran fikih di man rejoso perterongan jombang.

1. Guru dalam Menerapkan Metode ini harus Menyiapkan Kartu Soal

Berdasarkan temuan bahwa guru sebelum menerapkan proses pembelajaran ada perencanaan selain RPP dan silabus , guru dalam menerapkan metode *make a match* harus ada di persiapkan banyak kartu yang berisi soal dan jawaban.

Temuan tersebut memperkuat teori Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran, menjelaskan bahwa:

> Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaranperlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar. Untuk

[84] Syaifudin Bahri Dzamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar…,* hal. 212-213

> merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan dari pengiring dari pembelajaran. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.[85]

Guru sebelum menerapkan metode *make a match* harus membuat atau menyiapkan banyak kartu yang berisi soal dan jawaban. Guru membuat kartu sesuai materi yang akan di test kan, seperti yang telah guru lakukan di kelas XII Agama 2, guru sebelum menerapkan metode *make a match* membuat banyak kartu yang berisi soal dan jawaban sesuai banyaknya siswa, adapun materi yang akan di test kan pada saat itu materi sumber hukum islam yang muttafaq dan mukhtalaf. Yang mana materi tersebut dipilih karena tujuan pembelajaran tersebut siswa harus memahami isi materi dengan kategori banyak, dan guru dari metode tersubut dapat mengetahui tingkat seberapa pemahaman siswa.

2. Guru harus Memilih Materi yang Cocok

Berdasarkan temuan peneliti bahwa guru sebelum menerapkan proses pembelajaran, guru memilih materi pembelajaran yang cocok metode, tidak semua materi dapat menerapkan metode yang sama. Materi pelajaran adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan sesuatu proses pembelajaran ditentukan oleh sebarapa banyak siswa dapat menguasai materi. Guru memilih materi sumber hukum islam yang muttafaq dan mukhtalaf dengan alasan metode *make a*

[85] Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara), 2012, hal. 83

match sangat cocok karena materi yang harus dipahami siswa sangat banyak sehingga guru memilih mengunakan metode tersebut.

Mengenai pengertian materi pelajaran sendiri akan dijelaskan menurut teori Hasan Basri dalam buku Landasan Pendidikan bahwa:

> Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran akan memberi nama dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.[86]

Dan diperkuat lagi dengan teori menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran bahwa:

> Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu. Materi pelajaran adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pelajaran. Menurut *subject centered teaching* keberhasilan sesuatu proses pembelajaran ditentukan oleh sebarapa banyak siswa dapat menguasai materi.[87]

Jadi, guru sebelum menerapkan proses pembelajaran, harus memilih materi pembelajaran yang cocok metode, tidak semua materi dapat menerapkan metode yang sama. Materi pelajaran adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan sesuatu proses pembelajaran ditentukan oleh sebarapa banyak siswa dapat menguasai materi.

3. Guru Mengadakan Variasi dalam Proses Pembelajaran

---

[86] Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.208

[87] Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal.141-142

Berdasarkan temuan penelitian bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *make a match* pada mata pelajaran fikih guru mengadakan variasi pembelajaran untuk menghindari kebosanan siswa. Guru mengadakan variasi penilaian pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa dari segi kognitif, dan dari segi efektif dan psikomotorik. Guru fikih mengunakan metode *make a match* (mencari pasangan), siswa mencari pasangan antara soal dengan jawaban yang cocok.

Hal ini diperkuat dengan teori menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional bahwa:

> Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.[88]

Berbeda dengan menurut Annisatul Mufarrokahdalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa:

> Pengunaan variasi dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari perasaan jenuh dan membosankan, yang menyebabkan perasaan malas menjadi muncul. Pengajaran sepantasnya tidak monoton, berulang-ulang dan menimbulkan rasa jengkel pada diri peserta didik. Karena itu keterampilan mengunakan variasi adala sangat penting bagi guru dalam upaya memelihara dan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajarkan yang lebih baik. Mengadakan variasi adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar, yang mengairahkan siswa, yang melibatkan siswa, sehingga sekolah tidaklah merasa sebagai beban yang berat, tetapi terasa menjadi sesuatu yang menyenangkan.[89]

---

[88] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional…,* hal. 78

[89] Annisatul Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 157

Adapun tujuan variasi dalam pembelajaran, diperkuat oleh Mulyasa sebagai berikut:

a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan.
b. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.
c. Menumpuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.[90]

4. Guru Memberikan Kesempatan Semua Peserta Didik Aktif

Berdasarkan temuan peneliti bahwa penilaian yang digunakan metode dalam penerapan metode *make a macth* memberikan kesempatan untuk semua peserta didiknya aktif, mencari pasangan yang sesuai antara kartu soal dan kartu jawaban dengan teman sekelasnya.

Temuan ini dikuat menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya yang berjudul Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, mengatakan bahwa :

> Banyak cara yang dapat diterapkan guru dalam penilaian yang efektif dan edukatif adalah sistem yang dirancang untuk meningkatkan, bukan hanya mengaudit, prestasi siswa memungkinkan siswa untuk menunjukkan pembelajaran mereka dengan cara-cara yang merefleksikan konteks, yang sesuatu saat nanti akan mereka temui di kehidupan nyata mereka (penilaian otentik). Sistem penilaian yang efektif juga memberikan siswa untuk menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara-cara yang mereka anggap nyaman, yaitu cara yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai dan juga mendorong siswa untuk

[90] Mulyasa, *Menjadi Guru…,* hal. 78-79

> mengembangkan keterampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri.[91]

5. Digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur kemampuan siswa

Berdasarkan temuan peneliti, untuk mengetahui atau mengukur kemampuan siswa guru perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi adalah suatu istilah yang sering digunakan di sekolah. Selain istilah evaluasi, sering juga digunakan istilah-istilah lain seperti test, pengukuran, penilaian, dan lain-lain.

Pengertian evaluasi akan dijelaskan menurut Norman E. Grounlound yang dikutip dalam buku Hasan Basri yang berjudul Landasan Pendidikan, mengakatan bahwa:

> Evaluasi adalah proses yang sistematis dan bersinambungan untuk mengetahuai efisien kegiatan belajar-belajar dan efektivitas dari percapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu. Selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.[92]

Diperkuat oleh teori menurut Achmad Patoni dalam bukunya yang berjudul Metodelogi Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

> Test atau testing, artinya yang umum ialah mengunakan tes. Itu berarti mengetes kekuatan suatu benda, dan dapat juga berarti mentes kemampuan sebuah kelas dalam sesuatu bidang studi, dan dapat juga berarti mentes tingkat kecerdasan seseorang, kesehatannya, serta kemampuan-kemampuannya yang tertentu.[93]

Diperkuat lagi berdasarkan jenisnya dalam penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *make a match* pada mata pelajaran

---

[91] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan…,* hal.96
[92] Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*…, hal. 213
[93] Achmad Patoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 95

fiqih ini mengunakan evaluasi proses. Menurut Hasan Basri dalam bukunya Landasan Pendidikan menjelaskan bahwa:

> Evaluasi proses yaitu evaluasi yang ditunjukkan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung maupun hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan.[94]

Berdasarkan temuan peneliti dalam penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *make a match* pada mata pelajaran fikih ini evaluasi proses digunakan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi. Yaitu guru memberi setiap siswa satu lembar kartu, kemudian tugas mereka mencari pasangan atau menjodohkan kartu itu dengan pasangan (soal dengan jawaban yang menurut mereka sesuai).

6. Guru Memberi Motivasi dan Hadiah Kepada Peserta Didik yang Berprestasi

Berdasarkan temuan peneliti, peseta didik dalam proses pembelajaran merasa bosan apabila metode yang digunakan guru tidak menyenangkan dan itu-itu saja, seperti ceramah dan diskusi. Terutama materi yang diajarkan bersifat materi yang sulit maka peserta didik menjadi tidak semangat dalam pembelajaran. Cara guru membangkitkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih yaitu guru harus memberikan motivasi dan bisa juga memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi.

---

[94] Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*..., hal. 214

Hal ini sesuai yang dijelaskan menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional mengatakan bahwa:

> Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungan. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam membangkitkan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.[95]

Diperkuat menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran dengan Pendekatan PAIKEM, menjelaskan tentang motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

> *Pertama*, Motivasi intrinsik adalah sesuatu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya perasaan menyenangi materi dan kebutuhan akan materi tersebut. *Kedua*, motivasi ekstrinsik adalah hal dan kadaan yang berasal dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan dari orang-orang di sekelilingnya, seperti guru dan orang tua.[96]

Hasil temuan dalam pembelajaran guru harus memberi motivasi kepada para peserta didiknya baik hanya berupa pujian, dan bisa juga guru memberi hadiah seperti guru memberi hadiah kepada penemu pasangan

---

[95] Mulyasa, *Menjadi Guru….,* hal. 174
[96] Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan…,* hal. 193-195

soal dan jawaban soal yang paling cepat dan benar, dengan tujuan agar peserta didik lebih semangat belajaran.

C. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Melalui Metode *Role Playing* pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Rejoso Perterongan Jombang

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *role playing* pada mata pelajaran fikih di man rejoso perterongan jombang.

1. Guru Menjelaskan Materi Dahulu sebelum memberi tugas

Temuan peneliti untuk keberhasilan guru menjelaskan materi pelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan seberapa pemahaman yang ditentukan peserta didik. Sehingga guru harus menguasai keterampilan dalam menjelaskan, karena penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori menurut Syaiful Bahri Djamarah, yang berjudul Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, mengatakan bahwa:

> Guru menggunakan istilah menjelaskan untuk penyajian lisan di dalam interaksi edukatif. Dalam kehidupan sehari-hari istilah menjelaskan diartikan sama dengan menceritakan. Pengertian menjelaskan yaitu pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya.[97]

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional, bahwa:

[97] Syaiful Barhi Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), hal. 130

> Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh karena itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.[98]

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan suatu penjelasan.

a. Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran, baik diawal, di tengah maupun di akhir pembelajaran.
b. Penjelasan harus menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar.
c. Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.
d. Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensidasar, dan bermakna bagi peserta didik.
e. Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik.[99]

Diperkuat teori menurut Hasan Basri dalam buku Landasan Pendidikan, menjelaskan bahwa:

> Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran akan memberi nama dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.[100]

---

[98] Mulyasa, *Menjadi Guru…,* hal. 80
[99] *Ibid.*,hal. 80
[100] Hasan Basri, *Landasan Pendidikan….,* hal.208

Pengunaan penjelasan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu isi pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik.

1) Yang berhubungan dengan isi pesan (materi standar), yaitu:
   a) Tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan.
   b) Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
   c) Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilutrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.
2) Yang berhubungan dengan peserta didik.

   Dengan cara memberikan sesuatu penjelasan harus dipertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya, dan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerimaan pesan, karena penjelasan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, dan lingkungan belajar.

b. Penyajian

Agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dalam penyajiannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Bahasa yang diucapakan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tapi dapat didengar oleh seluruh peserta didik.
2) Gunakan intonasi sesuai dengan materi yang diajarkan.
3) Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindari kata-kata yang tidak perlu, seperti "eu", "mm", "yay a ya" (hal ini perlu dilatih dan dibiasakan).
4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat.
5) Perhatikanlah, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat membangkitkan motivasi belajar mereka.[101]

2. Memberi Kesempatan Peserta Didik untuk Mempraktikkan Didepan dengan Peran yang Berbeda-Beda

Hasil temuan dalam penerapan penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *role playing* pada mata pelajaran fikih di MAN Rejoso Perterongan Jombang. Dimensi atau tugas guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan didepan dengan peran yang berbeda-beda. Seperti pada materi peradilan kelas XI guru memberi tugas *role playing* atau bermain peran, para siswa diberi tugas yang berbeda-beda

[101] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional…,* hal. 81

untuk memerankan peradilan, ada yang menjadi hakim ketua, wakil hakil, pengugat, saksi dan lain-lain. sehingga dari situ para peserta didik dapat mempraktikkan materi, karena materi peradilan ini termasuk kategori materi sulit dipahami tanpa adanya praktik.

Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah tingkah laku belajar yang mendasarkan pada kegiatan tampak yang mengambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, baik intelektual-emosional maupun fisik.[102]

Temuan ini diperkuat dengan teori Hasan Basri bahwa pendekatan ini telah dilakukan sejak dulu, bahwa didalam kelas terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa dengan kadar keterlibatan siswa yang beragam. Proses belajar-mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif atau adanya proses keterlibatan intektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya hal-hal sebagai berikut:

a. Proses asimilasi/ pengalaman kognitif, yaitu memungkinkan terbentuknya pengetahuan.
b. Proses perbuatan/ pengalaman langsung, yaitu yang memungkinkan terbentuknya keterampilan.
c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai, yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap.[103]

3. Memancing Keberanian Peserta Didik untuk Maju Kedepan Kelas

---

[102] Hasan Basri, *Landasan Pendidikan…,* hal.205-206
[103] *Ibid.*, hal. 206

Prinsip-prinsip CBSA yang tampak pada penerapan strategi pembelajaran aktif yaitu dalam dimensi subjek peserta didik, diantaranya:

a. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat, dan dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar-mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru.
b. Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
c. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa adanya tekanan dari siapa pun, termasuk guru.[104]

Prinsip-prinsip CBSA yang tampak pada penerapan strategi pembelajaran aktif yaitu dalam dimensi guru, diantaranya:

a. Adanya usaha guru mendorong siswa untuk meningkatkan kegairahan dan partisipasi siswa dan aktif dalam proses belajar mengajar.
b. Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai innovator dan motivator.
c. Sikap demokratis yang ada pada guru dalam proses belajar-mengajar.
d. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan tingkat kemampuannya masing-masing.[105]

Sesuai dengan temuan penerapan penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *role playing* pada mata pelajaran fikih di MAN Rejoso Perterongan Jombang. Guru mengunakan metode tersebut

[104] Hasan Basri, *Landasan Pendidikan…,* hal. 206
[105] *Ibid*, hal. 206

memiliki tujuan untuk memancing keberanian peserta didik untuk maju kedepan kelas menunjukkan keteman-teman lainnya. Karena tidak semua peserta didik didalam kelas memiliki keberanian untuk maju, ada beberapa peserta didik yang memiliki sikap pemalu dan tidak berani maju karena takut salah.

4. Memberikan Peserta Didik Pengalaman Baru

Berdasarkan temuan pada saat observasi, penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode *role playing* pada mata pelajaran fikih guru memberi tugas kepada siswa untuk bermain peran atau sosio drama, dari tugas itu siswa memiliki pengalaman yang mana sebelumnya hanya memahami materinya saja, dan guru memberi tugas seperti mempraktikkan materi peradilan belum pernah siswa alami sebelumnya, hanya melihat dari tayangan video atau televisi. Dari tugas mempraktikkan itu akhirnya siswa mempunyai pengalaman baru, dan dari pengalaman baru menjadikan pembelajaran mudah dipahami, serta berkesan bagi siswa.

Hal ini diperkuat menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul Media Pembelajaran, menjelaskan Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential learning*), bahwa:

a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk *sekuens induktif*, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
b. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar dan bukan hasil belajar.

c. Guru dapat mengunakan strategi ini, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.[106]

Diperkuat lagi John Dewey yang dikutip dalam buku Oemar Hamalik yang berjudul Proses Belajar Mengajar, menjelaskan, bahwa:

Strategi ini dilandasi oleh prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Prinsip ini didasarkan asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.[107]

[106] Daryanto, *Media Pembelajaran*…, hal. 150
[107] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*…, hal. 212